

Received: 2025-06-12

Accepted: 2025-07-20

Published: 2025-08-31

Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Santri Madrasah Aliyah Swasta Pesantren Jabal Nur Aceh Utara

Mauliani^{1*}, Musdar²

¹Pendidikan Agama Islam FTIK UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe

²Dayah Terpadu Ulumuddin Lhokseumawe

 <https://doi.org/10.47766/ahdf.v3i2.6484>

ABSTRACT

The formation of students' character in *pesantren* represents a crucial issue in contemporary Islamic education, particularly in facing the challenges of modernization and globalization. *Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Jabal Nur* stands as an example of an institution that integrates religiosity, discipline, and diverse learning methods in shaping students' personalities. This study seeks to analyze the character education strategies implemented in the *pesantren*. Employing a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, in-depth interviews with teachers and students, as well as documentation of learning activities. Data were analysed using Miles and Huberman's interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing, with validity reinforced through source triangulation. The findings reveal three major points. First, religiosity is cultivated through daily worship practices such as collective prayers, congregational worship, and dhikr, which are integrated into learning activities. Second, the teacher-student relationship is characterized by personal attention, emotional communication, and intensive guidance that creates a supportive learning climate. Third, the use of varied teaching methods such as lectures, question-and-answer, practice, and assignments enhances students' engagement. The impact is evident in students becoming more religious, disciplined, independent, and orderly. These findings affirm that character formation in *pesantren* is shaped not only through structural regulations but also through collective culture, teachers' role modelling, and affective daily interactions. This study aligns with the theories of value internalization, pedagogy of care, and social learning, while enriching the contemporary literature on character education in *pesantren*. Thus, *pesantren* remain relevant as a holistic, adaptive, and sustainable model of Islamic education.

Keywords: *Teacher Strategies, Character Education, MAS Jabal Nur*

Copyright Holder: © Mauliani, Musdar (2025)

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



* Corresponding Author's Email: mauliani0426@gmail.com

ABSTRAK

Pembentukan karakter santri di pesantren merupakan isu penting dalam pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi. Madrasah Aliah Swasta (MAS) Jabal Nur hadir sebagai contoh lembaga yang mengintegrasikan nilai religiusitas, disiplin, dan pembelajaran variatif dalam membentuk kepribadian santri. Penelitian ini berupaya menganalisis strategi pendidikan karakter yang diterapkan di pesantren tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru dan santri, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan validitas diperkuat melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, aspek religiusitas terbentuk melalui pembiasaan ibadah harian seperti doa bersama, shalat berjamaah, dan zikir yang diintegrasikan dalam aktivitas belajar. Kedua, hubungan guru-santri ditandai dengan perhatian personal, komunikasi emosional, dan pendampingan intensif yang menciptakan iklim belajar suportif. Ketiga, penerapan variasi metode pembelajaran; ceramah, tanya jawab, praktik, dan tugas yang memperkuat keterlibatan santri. Dampaknya terlihat pada perubahan karakter santri yang lebih religius, disiplin, mandiri, dan tertib. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter di pesantren tidak hanya melalui aturan struktural, tetapi juga melalui budaya kolektif, keteladanan guru, serta interaksi sehari-hari yang afektif. Hasil penelitian ini selaras dengan teori internalisasi nilai, pedagogi kepedulian, dan pembelajaran sosial, sekaligus memperkaya literatur mutakhir tentang pendidikan karakter di pesantren. Dengan demikian, pesantren tetap relevan sebagai model pendidikan Islam yang holistik, adaptif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Strategi Guru, Pendidikan Karakter, MAS Jabal Nur*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan karakter manusia. Rasulullah Saw. telah menegaskan pentingnya fitrah dalam perkembangan peserta didik melalui sabdanya:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُرَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhari No. 1358; Muslim No. 2658; Abu Dawud; At-Tirmidzi; An-Nasa'i; Malik).

Hadis ini menegaskan bahwa karakter peserta didik sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan dan pengasuhan. Dalam konteks modern, tantangan globalisasi telah membawa dampak negatif terhadap perilaku remaja, seperti meningkatnya kasus kenakalan, perilaku menyimpang, serta degradasi moral. Kondisi ini menegaskan urgensi pendidikan karakter sebagai respons terhadap krisis nilai di kalangan generasi muda.

Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, pendidikan dituntut tidak hanya mencetak individu yang cerdas secara intelektual,

tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual. Fenomena individualisme, konsumerisme, hingga luntarnya kepedulian sosial menjadi tantangan serius yang harus diantisipasi. Karena itu, pendidikan karakter menjadi pendekatan strategis yang bersifat kuratif sekaligus preventif dalam membentuk generasi berakhlak mulia dan bertanggung jawab secara sosial.

Dalam konteks pendidikan Islam, guru (ustaz) memiliki peran sentral sebagai agen moral yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mentransformasi nilai. Di pesantren, peran ini semakin kuat karena lingkungan pembelajaran mendukung pembentukan karakter secara menyeluruh. Model pembelajaran berbasis karakter yang diterapkan guru tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga melahirkan santri yang berkepribadian utuh dan berdaya saing di era modern.

Sejak diberlakukannya Kurikulum 2013 kemudian berlanjut dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pendidikan karakter, berbagai sekolah telah berupaya menginternalisasikan nilai moral dan religius. Namun, implementasinya belum sepenuhnya berhasil. Peran guru menjadi krusial dalam membentuk karakter religius peserta didik, tetapi keterbatasan pendekatan dan media pembelajaran sering kali menjadi hambatan ([Puspitasari, 2024](#)).

Penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya pendidikan karakter, moral, dan akhlak sebagai pilar pembangunan bangsa ([Armini, 2024](#); [Ulandari & Santaria, 2020](#)). Salah satu pendekatan yang potensial adalah penggunaan media pembelajaran interaktif untuk meningkatkan motivasi belajar serta memperjelas nilai-nilai karakter. Model berbasis karakter konservasi, menekankan kepedulian sosial dan tanggung jawab ([Kusnadi, 2024](#); [Nisa et al., 2021](#)). Namun, masih terdapat gap penelitian mengenai efektivitas model tersebut dalam konteks pesantren ([Takdir, 2018](#)).

Selain itu, guru di pesantren tidak hanya berperan sebagai pendidik formal, tetapi juga sebagai figur teladan (*uswah hasanah*) yang senantiasa hadir dalam keseharian santri. Interaksi intensif antara guru dan santri menjadikan pembentukan karakter lebih menyeluruh, karena nilai akhlak ditanamkan tidak hanya melalui materi pelajaran, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan berkesinambungan. Peran guru sebagai *role model* inilah yang menjadi kekhasan pesantren sekaligus menjadikan penelitian ini relevan untuk menelaah bagaimana guru (ustaz) di MAS Pesantren Jabal Nur Aceh Utara menjalankan fungsi strategis tersebut.

Di sisi lain, teori pendidikan modern menegaskan bahwa model pembelajaran berbasis karakter perlu disinergikan dengan pendekatan kontekstual yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Guru dituntut tidak hanya mengajarkan nilai moral, tetapi juga menanamkan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan adaptif

terhadap perubahan sosial serta teknologi. Pesantren sebagai lembaga tradisional yang kini bertransformasi menuju modernisasi menghadapi tantangan mengintegrasikan nilai Islam dengan keterampilan hidup kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji bagaimana guru di MAS Pesantren Jabal Nur merancang dan menerapkan model pembelajaran berbasis karakter yang efektif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan: bagaimana model pembelajaran berbasis karakter yang diterapkan oleh guru di MAS Pesantren Jabal Nur? Bagaimana peran guru dalam membentuk moralitas santri? Dan sejauh mana model tersebut efektif dalam membangun karakter santri secara holistik dan berkelanjutan?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus untuk memahami secara mendalam praktik pembelajaran berbasis karakter yang diterapkan guru di MAS Pesantren Jabal Nur Aceh Utara. [Creswell \(2014\)](#) menegaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan, sehingga relevan untuk mengkaji dinamika pendidikan karakter di pesantren.

Lokasi penelitian ditetapkan di MAS Pesantren Jabal Nur, Kecamatan Dewantara, Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh. Lokasi ini dipilih karena memiliki kekhasan dalam praktik pendidikan berbasis karakter, sehingga sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Informan penelitian terdiri atas 10 orang, yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Menurut [Patton \(2015\)](#), purposive sampling memungkinkan peneliti memilih individu yang paling memahami fenomena yang diteliti. Informan meliputi 3 guru (ustaz), 2 pengasuh pesantren, dan 5 santri aktif. Jumlah tersebut dianggap memadai karena data yang diperoleh telah mencapai *saturation point*, yaitu ketika tidak ada informasi baru yang signifikan ditemukan setelah wawancara ke-10 ([Guest et al., 2006](#)).

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. [Arikunto \(2010\)](#) menyatakan bahwa pengumpulan data dalam penelitian kualitatif harus dilakukan secara sistematis dan berulang agar data yang diperoleh valid. Wawancara dipakai untuk menggali pengalaman subjektif para informan, observasi untuk memahami praktik pembelajaran secara langsung, dan dokumentasi untuk memperkuat data melalui catatan tertulis, arsip, dan dokumen kebijakan pesantren.

Analisis data dilakukan mengikuti model interaktif [Miles, Huberman, dan Saldana \(2014\)](#), yang meliputi tiga tahapan: (1) kondensasi data, yaitu menyaring dan menyederhanakan informasi sesuai fokus penelitian; (2) penyajian data secara naratif dan tematik; serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi secara berulang hingga terbentuk pola yang konsisten.

Keabsahan data dijaga melalui strategi triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan konsistensi data ([Moleong, 2017](#)). Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari guru, siswa (santri), dan pengasuh pesantren. Adapun triangulasi teknik dilakukan dengan mengombinasikan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Religiusitas Santri: Doa dan Kedisiplinan Ibadah

Di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Pesantren Jabal Nur, pembiasaan membaca doa sebelum pembelajaran menjadi praktik rutin yang mengakar. Guru PAI memimpin doa bersama sebelum memulai materi, dan santri turut serta dengan penuh kekhusyukan. Suasana ini menciptakan iklim belajar yang sakral, seolah-olah aktivitas belajar merupakan bagian dari ibadah. Seorang guru menyatakan, *"Kami ingin santri tidak hanya tahu teori agama, tapi juga merasakannya dalam setiap aktivitas belajar."* Observasi peneliti juga menemukan bahwa santri menunjukkan disiplin dalam menjalankan ibadah wajib maupun sunnah, seperti salat berjamaah dan zikir bersama, yang menjadi bagian dari pembiasaan harian di pesantren.

Praktik doa sebelum pembelajaran sejalan dengan pandangan [Shor \(2024\)](#) bahwa pendidikan religius merupakan fondasi utama pembentukan manusia bermoral dan spiritual. Temuan ini juga diperkuat oleh [Uspari & Fadli \(2024\)](#), yang menunjukkan bahwa integrasi ibadah dalam proses belajar mampu meningkatkan kesadaran moral siswa. Dari perspektif teori internalisasi nilai, [Salabi & Prasetyo \(2022\)](#) menekankan bahwa pembiasaan yang konsisten dapat memperkuat struktur moral individu. Penelitian [Imamah \(2023\)](#) juga menegaskan bahwa ritual keagamaan dalam pendidikan pesantren berperan signifikan dalam membangun kesadaran spiritual sekaligus kedisiplinan. Dengan demikian, religiusitas santri di Jabal Nur terbentuk melalui kombinasi praktik ibadah dan internalisasi nilai yang terintegrasi dalam kurikulum keseharian.

Hubungan Guru-Santri: Perhatian dan Komunikasi Emosional

Selain aspek religiusitas, pembentukan karakter juga tampak pada dimensi relasional antara guru dan santri. Guru di MAS Jabal Nur tidak hanya mengajar, tetapi juga berperan sebagai pendamping emosional. Praktik seperti menanyakan

kabar, mendengarkan keluhan, serta memberi ruang bagi santri untuk berekspresi menjadi bagian penting dalam interaksi harian. Salah seorang santri mengungkapkan, *"Saya merasa lebih semangat belajar ketika ustadz memperhatikan saya, bukan hanya memberi tugas."* Kehadiran guru di luar kelas, misalnya dalam kegiatan asrama, menjadikan hubungan interpersonal semakin erat dan bermakna.

Relasi empatik guru-santri ini sejalan dengan teori pedagogi kepedulian yang dikemukakan oleh [Noddings \(2015\)](#), di mana hubungan berbasis perhatian mampu menumbuhkan motivasi belajar dan rasa dihargai. Penelitian [Hidayat & Eliasa \(2024\)](#) juga menemukan bahwa komunikasi emosional antara guru dan siswa meningkatkan rasa percaya diri sekaligus membentuk karakter sosial yang positif.

Pola interaksi guru-santri di pesantren berperan besar dalam membangun resiliensi emosional santri, karena berlangsung secara intens dan berkelanjutan di lingkungan asrama. Dengan demikian, hubungan guru-santri di MAS Jabal Nur bukan hanya menciptakan suasana belajar yang nyaman, tetapi juga menjadi medium efektif bagi internalisasi nilai kasih sayang, kesabaran, dan saling menghormati dalam kehidupan santri.

Kedua aspek di atas menunjukkan bahwa pembentukan karakter santri di MAS Pesantren Jabal Nur berlangsung melalui pendekatan yang menyeluruh. Religiusitas dibangun melalui pembiasaan ibadah yang konsisten, sedangkan dimensi sosial-afektif diperkuat melalui hubungan interpersonal antara guru dan santri. Sintesis ini menguatkan pandangan bahwa pendidikan karakter di pesantren tidak hanya terjadi melalui proses formal di ruang kelas, tetapi juga melalui interaksi keseharian yang afektif. Penelitian ini sekaligus menegaskan bahwa pesantren tetap relevan sebagai model pendidikan karakter Islam yang adaptif terhadap kebutuhan zaman.

Disiplin dan Ketertiban: Atribut dan Sikap

Disiplin santri di MAS Jabal Nur menunjukkan dinamika yang kompleks. Hasil observasi memperlihatkan bahwa sebagian santri belum konsisten, misalnya mengenakan sandal saat kegiatan belajar, bercanda ketika guru mencatat kehadiran, atau tidak mengenakan atribut sekolah secara lengkap. Salah seorang guru menyampaikan, *"Kami masih berjuang membiasakan santri untuk tertib, termasuk dalam hal atribut sekolah."* Namun demikian, ada pula santri yang telah menunjukkan kedisiplinan cukup baik, seperti selalu hadir tepat waktu, menjaga kerapian atribut sekolah, dan patuh terhadap jadwal kegiatan harian pesantren.

Fenomena ini menunjukkan bahwa proses pembentukan disiplin memerlukan waktu berkelanjutan dan pendekatan sistematis. Teori pembelajaran sosial [Bandura \(1977\)](#) menegaskan pentingnya keteladanan guru sebagai model perilaku yang ditiru santri. Penelitian [Zulfikar \(2024\)](#) menambahkan bahwa konsistensi keteladanan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap disiplin siswa. Penelitian [Hadisi et al. \(2022\)](#) juga menekankan bahwa budaya disiplin di pesantren terbentuk melalui perpaduan aturan struktural dan praktik kultural yang dijalankan bersama komunitas. Dengan demikian, kedisiplinan di Jabal Nur berkembang melalui interaksi antara pengawasan guru, pembiasaan rutin, serta budaya kolektif yang menekankan tanggung jawab bersama.

Metode Pembelajaran: Ceramah, Tanya Jawab, Praktik, dan Tugas

Guru di MAS Jabal Nur menerapkan variasi metode pembelajaran, meliputi ceramah, tanya jawab, praktik langsung, dan pemberian tugas seperti meresum materi. Seorang guru menyatakan, *"Kami tidak hanya menjelaskan, tapi juga memberi tugas meresum agar santri bisa berpikir dan mengingat kembali."* Observasi menunjukkan bahwa kombinasi metode ini membuat santri lebih aktif berdiskusi, mencoba praktik ibadah secara langsung, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui penugasan tertulis.

[Joyce & Calhoun \(2024\)](#) menekankan bahwa variasi metode pembelajaran dapat meningkatkan motivasi sekaligus memperdalam pemahaman konsep. Penelitian [Izzati et al. \(2021\)](#) juga mendukung temuan ini dengan menunjukkan efektivitas kombinasi metode dalam memperkuat proses belajar. Studi [Nisa et al. \(2021\)](#) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis karakter di pesantren membutuhkan pendekatan holistik, yang mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan. Adapun [Bahrudin et al. \(2024\)](#) menambahkan bahwa fleksibilitas metode menjadi kunci agar pembelajaran relevan dengan kebutuhan santri yang memiliki gaya belajar beragam. Dengan demikian, penerapan metode beragam di Jabal Nur memperkuat keterlibatan santri sekaligus mendukung internalisasi nilai karakter.

Perubahan Karakter Santri: Mandiri, Religius, dan Tertib

Hasil wawancara dengan guru dan pengasuh menunjukkan adanya perubahan positif karakter santri setelah mengikuti pendidikan di pesantren. Salah seorang guru mengungkapkan, *"Perubahan itu tidak instan, tapi setelah satu semester kami mulai melihat santri lebih disiplin dan mandiri."* Perubahan yang teridentifikasi meliputi meningkatnya kepatuhan terhadap jadwal kegiatan, partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, serta penguatan sikap religius melalui keterlibatan aktif dalam ibadah.

Uspari & Fadli (2024) menekankan bahwa internalisasi nilai melalui pembiasaan dan keteladanan merupakan kunci pembentukan karakter religius. Lickona (1992) menyatakan pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan tiga aspek: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Sementara Takdir (2018) menegaskan bahwa lingkungan pesantren memiliki potensi besar untuk membentuk karakter santri secara holistik karena integrasi sistem asrama, pengajaran kitab, dan pendidikan formal. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa perubahan karakter santri di Jabal Nur mencerminkan keterpaduan pendekatan nilai, disiplin, dan pembelajaran. Transformasi karakter tersebut meski berlangsung bertahap, menunjukkan kontribusi nyata pesantren dalam membangun generasi religius, mandiri, dan tertib.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pembentukan karakter santri di MAS Jabal Nur berlangsung melalui tiga aspek utama: (1) pembiasaan religius yang konsisten, (2) relasi empatik guru-santri, dan (3) strategi pembelajaran yang bervariasi dan berbasis nilai. Proses ini berdampak pada perubahan karakter santri menuju pribadi yang lebih religius, mandiri, dan tertib. Sintesis dengan teori dan penelitian terdahulu menegaskan bahwa pendidikan karakter di pesantren tidak hanya berlangsung melalui aturan formal, tetapi juga melalui budaya kolektif, interaksi keseharian, dan internalisasi nilai yang terintegrasi dalam praktik belajar.

Untuk memperjelas hubungan antar-temuan dalam penelitian ini, berikut disajikan model konseptual yang merangkum keterkaitan antara peran guru, strategi pembelajaran, pembiasaan religius, dan perubahan karakter santri di MAS Pesantren Jabal Nur.



Gambar 1. Model Konseptual Pembentukan Karakter Santri di MAS Jabal Nur

Model konseptual ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter santri dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu peran guru (keteladanan, pengawasan, pendampingan emosional), strategi pembelajaran (ceramah, tanya jawab, praktik, dan tugas), serta pembiasaan religius (doa, ibadah, zikir). Ketiga aspek tersebut saling melengkapi dan berkontribusi secara simultan dalam menghasilkan perubahan karakter santri menuju pribadi yang lebih religius, mandiri, dan tertib.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter santri di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Pesantren Jabal Nur berlangsung melalui proses yang terintegrasi dan berkesinambungan. Terdapat tiga pilar utama yang menopang proses tersebut, yaitu: Pertama, pembiasaan religius yang konsisten; seperti doa bersama, ibadah berjamaah, dan zikir harian, yang membentuk kesadaran spiritual dan kedisiplinan ibadah. Kedua, relasi empatik antara guru dan santri; di mana guru berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan, pendamping emosional, dan pengawas yang konsisten. Ketiga, strategi pembelajaran yang variatif; melalui metode ceramah, tanya jawab, praktik, dan penugasan, yang mendukung internalisasi nilai serta pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik santri.

Ketiga pilar tersebut menghasilkan perubahan karakter santri yang nyata, meskipun bertahap, menuju pribadi yang lebih religius, mandiri, dan tertib. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pesantren masih relevan sebagai model pendidikan karakter Islam yang tidak hanya mengandalkan aturan formal, tetapi juga menekankan aspek budaya kolektif, keteladanan, dan interaksi keseharian.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter memerlukan integrasi antara pembiasaan nilai, hubungan interpersonal, dan strategi pembelajaran yang holistik. Secara praktis, hasil penelitian memberi implikasi bahwa upaya penguatan karakter di pesantren harus dirancang secara sistematis, dengan melibatkan peran aktif guru, komunitas pesantren, serta dukungan regulasi yang konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armini, N. N. S. (2024). Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Pondasi Moral Generasi Penerus Bangsa. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 113-125.
<https://doi.org/10.37329/metta.v4i1.3005>.

- Bahrudin, A., Idi, A., Karoma, K., Hidayatullah, H., & Afryansyah, A. (2024). Tantangan Pembelajaran pada Pesantren di Era Digital. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 2458-2462. <https://www.irje.org/irje/article/view/1643>.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Guest, G., Bunce, A., & Johnson, L. (2006). How Many Interviews Are Enough? An Experiment with Data Saturation and Variability. *Field Methods*, 18(1), 59–82. <https://doi.org/10.1177/1525822X05279903>.
- Hadisi, L., Musthan, Z., Gazali, R., Herman, H., & Zur, S. (2022). Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Modern Gontor 7 Riyadhatul Mujahidin Kabupaten Konawe Selatan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01). <https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/2955>.
- Hidayat, R., & Eliasa, E. I. (2024). Dampak Komunikasi dalam Membangun Hubungan Positif antara Guru dan Siswa: Kajian Sistematis Literatur. *Jurnal Pendidik Indonesia*, 5(2), 98-107. <https://doi.org/10.61291/jpi.v5i2.58>.
- Imamah, N. (2023). Pola Komunikasi Kyai dalam Membangun Budaya Disiplin Santri. *Syiar: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(2), 71–86. <https://doi.org/10.54150/syiar.v3i2.241>.
- Izzati, A. A., Hanifah, U. S., Anggraeni, S., Azizah, N., & Rohmah, D. F. N. (2021). Pengaruh Blended Learning dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran. *Jurnal Eduscience*, 8(2), 14-22. <https://doi.org/10.36987/jes.v8i2.2243>.
- Joyce, B., & Calhoun, E. (2024). *Models of Teaching*. Routledge.
- Kusnadi, K. (2024). Filantropi Berbasis Pendidikan Kewarganegaraan: Pembelajaran untuk Memperkuat Karakter Kepedulian Sosial Warga Negara. *Jurnal Civic Hukum*, 9(2). <https://doi.org/10.22219/jch.v9i2.32108>.
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nisa, F., Gede Agung, A. A., & Tegeh, I. M. (2021). Model Pembelajaran Berbasis Karakter Konservasi untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(1), 17–22. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i1.33633>.
- Noddings, N. (2015). *The Challenge to Care in Schools*. New York: Teachers College Press.

- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Puspitasari, N., & Yusuf, R. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 57-68. <https://doi.org/10.30863/attadib.v3i1.2565>.
- Salabi, A. S., & Prasetyo, M. A. M. (2022). The Internalization of Banjaran Cultural Character Values in Mustafawiyah Islamic Boarding School, Purbabaru. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 46(2), 257-273. <http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v46i2.900>.
- Shor, I. (2024). *Empowering education: Critical teaching for social change*. University of Chicago Press.
- Takdir, M. (2018). *Modernisasi Kurikulum Pesantren*. IRCiSoD.
- Ulandari, W., & Santaria, R. (2020). Strategi Pengembangan Profesionalitas Guru Melalui Pendidikan dan Pelatihan. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 5(1), 57-68. <https://doi.org/10.24256/kelola.v5i1.1412>.
- Uspari, N. A., & Fadli, F. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Berbasis School Culture: Studi pada Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kebondalem 01. *AHDĀF: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 55-66. <https://doi.org/10.47766/ahdf.v2i1.2248>.
- Zulfikar, Z., Al Husaini, M. D., & Salabi, A. S. (2024). Integrasi Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Manajemen Pendidikan Pesantren: Studi pada Dayah Raudhatul Ma'arif Al-Aziziyah Cot Trueng. *ITQAN: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan*, 15(1), 53-64. <https://doi.org/10.47766/itqan.v15i1.2465>.